

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Pendidikan adalah segala kegiatan yang dilakukan secara sadar berupa pembinaan (pengajaran) pikiran dan jasmani peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat untuk meningkatkan potensi dan kepribadiannya, agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat di masa yang selaras dengan alam dan masyarakatnya. Dalam pendidikan terjadi timbal balik antara manusia dengan manusia lain dan lingkungannya, yang ditandai dengan adanya perkembangan dari semua potensi yang dimiliki seseorang untuk tujuan hidup diri serta masyarakatnya.<sup>1</sup> Dan pada dasarnya pendidikan membantu peserta didik dalam mengembangkan dirinya yaitu pengembangan semua potensi, kecakapan, serta karakteristik peserta didik ke arah positif, baik untuk dirinya sendiri maupun masyarakat.

Menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan memegang tuntunan (menuntun) terhadap segala kekuatan kodrat yang dimiliki peserta didik, agar nantinya mereka mampu mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya baik dalam perannya sebagai masyarakat maupun anggota masyarakat.<sup>2</sup> Pendidikan bukan hanya sekedar memberikan pengetahuan, nilai-

---

<sup>1</sup> Nanang Purwanto, *Pengantar Pendidikan*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), hal. 24.

<sup>2</sup> Wiji Suwarno, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), hal. 21.

nilai atau melatih keterampilan. Namun pendidikan juga mengembangkan apa yang secara potensial dan aktual telah dimiliki peserta didik, sebab peserta didik bukanlah gelas kosong yang harus diisi dari luar. Pendidikan akan membantu siswa meningkatkan potensi yang ada dalam dirinya karena potensi setiap siswa berbeda-beda.

Pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting dalam menciptakan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas. Pendidikan merupakan jembatan peradaban antara generasi ke generasi, yang menghubungkan generasi tua ke generasi muda untuk meningkatkan perkembangan jasmani dan rohani. Pendidikan adalah usaha dari pihak orang dewasa untuk membantu mendewasakan anak-anak yang belum dewasa.<sup>3</sup> Proses pendidikan yang dilaksanakan di sekolah pada dasarnya adalah kegiatan belajar mengajar, yang bertujuan agar siswa memiliki hasil yang terbaik sesuai kemampuannya. Mengingat peran pendidikan tersebut, maka diperlukan peningkatan mutu pendidikan.

Peningkatan mutu pendidikan merupakan salah satu poin penting yang diamanatkan oleh Undang-Undang Republik Indonesia No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.<sup>4</sup> Hal ini sangat mudah dipahami karena mutu pendidikan akan menjadi ujung tombak untuk meningkatkan daya saing bangsa dalam menghadapi persaingan global. Peningkatan mutu pendidikan harus menyeluruh yang mencakup semua bidang ilmu atau mata pelajaran yang

---

<sup>3</sup> Ahmad Adu, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT RINEKA CIPTA, 2007), hal. 28.

<sup>4</sup> *Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah tentang Pendidikan*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama (Undang-undang dan peraturan Pemerintah tentang Pendidikan, 2006) RI, 2006), hal. 8.

diberikan di sekolah. Akan tetapi, dari berbagai persoalan yang dihadapi, peningkatan mutu pendidikan dapat diprioritaskan pada mata pelajaran yang penting atau diprioritaskan.

Salah satu mata pelajaran yang penting tersebut adalah mata pelajaran ilmu dasar, yaitu Matematika. Prioritas kepada mata pelajaran ini diberikan karena memiliki peranan sangat penting dalam pengembangan daya nalar dan kemampuan pemecahan masalah (*problem solving*). Di samping itu, mata pelajaran tersebut merupakan salah satu tulang punggung dari pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Matematika merupakan mata pelajaran yang penting di dunia pendidikan, peran matematika di perkembangan zaman membuatnya semakin mempunyai nilai yang amat tinggi di benak para ilmuan bahkan di dunia pendidikan.

Melalui ahli-ahli matematika yang sampai saat ini berhasil melakukan penelitian dan bahkan menemukan rumus-rumus hebat yang sangat dibutuhkan di zaman ini juga menjadi sorotan tentang betapa pentingnya matematika. Ahli-ahli matematika sangat berperan penting disini, karena menyumbangkan gagasan-gagasan berbentuk rumus untuk kebutuhan di zaman modern yang memang sangat memerlukan rumus matematika.

Matematika begitu penting sehingga guru harus menanamkan konsep-konsep dasar matematika kepada siswa sehingga siswa mempunyai bekal yang matang ketika nanti dibutuhkan kemampuannya dibidang matematika. Memahami konsep matematika merupakan suatu hal mendasar yang harus dikuasai siswa. Oleh karena itu guru harus bisa menanamkan konsep dasar yang

kuat supaya siswa benar-benar memahami matematika secara runtut.<sup>5</sup> Sesuai dengan definisi ilmu yaitu pengetahuan yang terstruktur atau tertata rapi, sehingga ilmu matematika juga terstruktur sedemikian hingga penguasaan materi haruslah dimulai dari dasar hingga ke permasalahan yang kompleks. Agar ilmu dasar matematika ini dapat mudah untuk dipahami perlu membentuk konsep-konsep dasar matematika yang simple dan universal.

Konsep matematika didapat karena proses berfikir, penguasaan konsep dasar matematika ini akan sangat berpengaruh pada penguasaan materi selanjutnya.<sup>6</sup> Dalam hal ini siswa harus diarahkan supaya nanti dia akan menemukan konsep matematika sesuai alur pikirnya. Dengan demikian, pembelajaran matematika sudah seharusnya memberikan penekanan pada proses berpikir siswa. Karena permasalahan yang mendasar yang dialami siswa kita adalah rendahnya kualitas dalam berpikir matematika. Dari sini akan terlihat proses berpikir siswa sangatlah penting, karena akan berpengaruh pada cepat atau tidaknya siswa berhasil menemukan konsep matematika melalui kemampuan berpikirnya.

Dalam Al-Qur'an juga diterangkan dalam potongan Q.S. Al-Baqarah ayat 219 sebagaimana berikut:<sup>7</sup>

---

<sup>5</sup> Rahmah Johar, Tuti Zubaidah, dan Neni Mariana, *Upaya Guru Mengembangkan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Matematika Dengan Pendekatan Realistik Pada Materi Perkalian*, (Jurnal Pendidikan Matematika Vol.10, No.1, 2016), hal. 95.

<sup>6</sup> Ibid., hal. 98.

<sup>7</sup> *Al-qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema, 2007), hal.

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ قُلْ فِيهِمَا إِثْمٌ كَبِيرٌ وَمَنَافِعُ لِلنَّاسِ وَإِثْمُهُمَا أَكْبَرُ مِنْ نَّفْعِهِمَا وَيَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ قُلْ الْغَفْوُ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ ٢١٩

Artinya: Mereka bertanya kepadamu tentang khamar dan judi. Katakanlah: "Pada keduanya terdapat dosa yang besar dan beberapa manfaat bagi manusia, tetapi dosa keduanya lebih besar dari manfaatnya". Dan mereka bertanya kepadamu apa yang mereka nafkahkan. Katakanlah: "Yang lebih dari keperluan". Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu supaya kamu berfikir.

Kalimat terakhir dari ayat di atas “Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu supaya kamu berfikir” menurut beberapa penafsiran bahwasanya Allah menyuruh semua hambanya untuk selalu berpikir dalam menghadapi suatu permasalahan. Berpikir merupakan hal mendasar yang paling penting untuk menentukan langkah selanjutnya dalam melakukan suatu pekerjaan.

Menurut Muhammad Yani, M. Ikhsan, dan Marwan mengutip dari Sudarman menyatakan bahwa berpikir adalah aktivitas yang terjadi dalam otak manusia.<sup>8</sup> Sementara Siswono menyatakan bahwa “proses berpikir adalah suatu proses yang dimulai dengan menerima data, mengolah dan menyimpannya dalam ingatan yang selanjutnya diambil kembali dari ingatan saat dibutuhkan untuk pengolahan selanjutnya”.<sup>9</sup> Karena proses berpikir dalam belajar

---

<sup>8</sup> Muhammad Yani, M. Ikhsan, dan Marwan, *Proses Berpikir Siswa Sekolah Menengah Pertama Dalam Memecahkan Masalah Matematika Berdasarkan langkah-Langkah Polya Ditinjau Dari Adversity Quotient*, (Jurnal Pendidikan Matematika, Vol. 10 No. 1, 2016), hal. 44.

<sup>9</sup> *Ibid.*, hal. 45.

matematika adalah kegiatan mental yang ada dalam pikiran siswa ketika mereka dihadapkan pada suatu masalah atau situasi yang harus dipecahkan. Dimana matematika yang merupakan ilmu eksak akan sangat menguras pikiran siswa dalam memahaminya. Untuk mencapai pembelajaran matematika yang efisien diperlukan konsentrasi dan pembelajaran yang nyaman sehingga membutuhkan proses berpikir yang baik.

Proses berpikir yang baik akan menjadi bekal utama dalam menyelesaikan suatu permasalahan.<sup>10</sup> Kemampuan berpikir siswa yang lemah akan berimbas pada sulitnya penyelesaian masalah yang dihadapinya. Sedangkan siswa yang mempunyai kemampuan berpikir yang baik kemungkinan besar akan lebih mudah memahami suatu permasalahan sampai ke penyelesaiannya. Jika kemampuan berpikirnya sudah baik, maka seseorang nanti pastinya akan menemukan cara yang lebih efisien dengan cara yang cepat dan tepat dalam pemecahan masalahnya. Cara yang efisien inilah yang nanti perlu dikembangkan siswa dibantu oleh guru supaya siswa tidak hanya dapat memecahkan masalah melalui satu jalan saja. Untuk siswa yang mempunyai kemampuan berpikir kreatif dalam memecahkan masalah pastinya dapat menemukan berbagai cara, misal dengan menggambar atau menerjemahkan soal menjadi bahasanya sendiri.

Dalam Q.S. Ar-Ra'du ayat 11 Allah mengisyaratkan berpikir kreatif sebagai berikut:<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup> *Ibid.*, hal. 47.

<sup>11</sup> *Al-qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema, 2007), hal. 250.

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا  
مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُم مِّن دُونِهِ مِن وَالٍ ۝ ۱۱

Artinya: Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.

Q.S. Ar-Ra'du ayat 11 tersebut mengandung makna “sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri” dari potongan makna tersebut beberapa ahli tafsir menjelaskan tentang sebagian ketetapan Allah yang dapat diubah berdasarkan bagaimana usaha kita dalam merubah takdir yang sudah tertulis. Dari penafsiran ayat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa Allah menyuruh kita untuk berpikir kreatif dalam mencari jalan pemecahan dari suatu permasalahan. Setiap insan atau manusia pastinya memiliki cara yang berbeda-beda dalam usaha untuk mengubah nasibnya, cara untuk mencapai tujuan yang diinginkan ini merupakan hasil dari berpikir kreatif dalam menemukan jalan pemecahan masalah yang sedang dihadapi.

Menurut Alexander kesuksesan hidup manusia ditentukan oleh kemampuannya untuk secara kreatif menyelesaikan masalah, baik dalam skala

besar maupun kecil.<sup>12</sup> Namun, kemampuan berpikir kreatif di Indonesia saat ini masih belum memuaskan. Hasil TIMSS (*Trends in Mathematics and Science Study*) yang diselenggarakan oleh *International Association for the Evaluation of Educational Achievement (IEA)* setiap 4 tahun sekali itu menunjukkan bahwa literasi matematika siswa Indonesia yang hanya mampu menempati peringkat 44 dari 49 negara, dengan mencapai skor 397 dan masih dibawah skor rata-rata internasional yaitu 500 pada tahun 2015.

Berbekal hasil TIMSS, guru memiliki peranan penting untuk terus mengembangkan kemampuan berpikir siswa. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah merancang model pembelajaran yang tepat. Sebuah model pembelajaran dapat sesuai dengan seorang siswa, namun tidak sesuai dengan siswa yang lain. Oleh karena itu, mengamati karakter-karakter siswa dapat memengaruhi kemampuan berpikir kreatifnya menjadi langkah awal yang baik untuk merancang model pembelajaran yang sesuai untuk mengembangkan kemampuan berpikir kreatif. Selain itu, guru juga perlu mengadakan pendekatan pribadi disamping pendekatan instruksional dalam berbagai bentuk yang memungkinkan guru dapat mengenal dan memahami siswa serta masalah belajarnya.

Salah satu faktor penghambat siswa dalam belajar yang dapat mengganggu kinerja fungsi kognitif siswa dalam berkonsentrasi, mengingat, pembentukan konsep, dan pemecahan masalah adalah kecemasan. Kecemasan yang

---

<sup>12</sup> Disti Pratiwi, dkk, *Profil Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Sekolah Menengah Pertama Ditinjau Dari Tingkat Kecemasan Matematika dan Gender*, (Jurnal Pendidikan, Vol. 20 No.1, 2019), hal. 69.

menyerang siswa saat terlibat dalam pembelajaran matematika dan memengaruhi kemampuan berpikirnya sering disebut sebagai kecemasan matematika. Kecemasan matematika itu sendiri merupakan perasaan tegang, ketidakberdayaan, disorganisasi mental dan rasa takut seseorang yang muncul ketika dihadapkan dengan persoalan memanipulasi angka, bentuk, dan pemecahan masalah matematika.<sup>13</sup> Menurut Ashcraft, kecemasan matematika umumnya didefinisikan sebagai perasaan tegang, cemas, atau takut yang mengganggu kinerja matematika.

Kecemasan matematika adalah jenis penyakit yang mengacu pada suasana hati yang tidak sehat seperti respon yang terjadi ketika beberapa siswa mengalami permasalahan matematika dan menampakkan dirinya dengan panik dan hilangnya pikiran, depresi dan tidak berdaya, gugup dan takut, dan sebagainya. Machromah, Riyadi, dan Usodo mengatakan bahwa kecemasan matematika yang dialami siswa akan mengganggu proses berpikir siswa.<sup>14</sup> Kecemasan dengan intensitas yang wajar dapat dianggap memiliki nilai positif sebagai motivasi. Tetapi, jika intensitasnya berlebih dan bersifat negatif, maka akan menimbulkan kerugian dan mengganggu keadaan fisik maupun psikis seseorang. Cavanagh dan Sparrow membagi kecemasan matematika menjadi

---

<sup>13</sup> Ulfiani Rahman, dkk., *Pengaruh Kecemasan dan Kesulitan Belajar Matematika Terhadap Hasil Belajar Matematika Pada Siswa Kelas X MA Negeri 1 Watampone Kabupaten Bone*, (Jurnal Matematika dan Pembelajaran, Vol.3 No.1, 2015), hal. 90.

<sup>14</sup> Disti Pratiwi, dkk, *Profil Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Sekolah Menengah Pertama Ditinjau Dari Tingkat Kecemasan Matematika dan Gender*, (Jurnal Pendidikan, Vol. 20 No.1, 2019), hal. 70.

tiga tingkat yaitu kecemasan matematika tinggi, kecemasan matematika sedang, dan kecemasan matematika rendah.<sup>15</sup>

MTsN 5 Tulungagung merupakan salah satu sekolah yang berada di kabupaten Tulungagung. Perkembangan terakhir sekolah ini menunjukkan kemajuan dalam pendidikan. Banyak upaya dilakukan oleh lembaga ini untuk meningkatkan mutu pendidikannya, salah satunya pada program kelas olimpiade. Tetapi tidak semua siswa dapat tertampung di kelas olimpiade karena tempatnya terbatas perlu adanya seleksi. Program kelas olimpiade ini dimungkinkan terdapat siswa yang memiliki kemampuan berpikir kreatif dalam matematika.

Sebagaimana permasalahan yang telah dijelaskan sebelumnya, peneliti ingin mengetahui lebih dalam seperti apakah proses berpikir siswa di MTsN 5 Tulungagung baik pada siswa berkecemasan matematika tinggi, sedang maupun rendah. Dengan demikian peneliti mempunyai keinginan untuk mengadakan penelitian dengan judul Analisis Proses Berpikir Kreatif Siswa Kelas VIII Dalam Menyelesaikan Soal Olimpiade Matematika Ditinjau Berdasarkan Kecemasan Matematika di MTsN 5 Tulungagung Tahun Ajaran 2021/2022.

---

<sup>15</sup> Disti Pratiwi, Endang Wahyuningrum, dan Sandra Sukmaning Adji, 2019, *Profil Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Sekolah Menengah Pertama Ditinjau Dari Tingkat Kecemasan Matematika dan Gender*, (Jurnal Pendidikan, Vol. 20 No. 1, 2019), hal. 71.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan konteks penelitian di atas, maka fokus penelitiannya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses berpikir kreatif siswa dalam menyelesaikan soal olimpiade matematika ditinjau berdasarkan kecemasan matematika tinggi?
2. Bagaimana proses berpikir kreatif siswa dalam menyelesaikan soal olimpiade matematika ditinjau berdasarkan kecemasan matematika sedang?
3. Bagaimana proses berpikir kreatif siswa dalam menyelesaikan soal olimpiade matematika ditinjau berdasarkan kecemasan matematika rendah?

## **C. Tujuan Penelitian**

Bertitik tolak dari fokus penelitian diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan:

1. Proses berpikir kreatif siswa dalam menyelesaikan soal olimpiade matematika ditinjau berdasarkan kecemasan matematika tinggi.
2. Proses berpikir kreatif siswa dalam menyelesaikan soal olimpiade matematika ditinjau berdasarkan kecemasan matematika sedang.
3. Proses berpikir kreatif siswa dalam menyelesaikan soal olimpiade matematika ditinjau berdasarkan kecemasan matematika rendah.

## **D. Kegunaan Penelitian**

### 1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan referensi untuk penelitian lebih lanjut, dengan tema yang sama akan tetapi menggunakan metode dan teknik analisa yang berbeda, demi kemajuan ilmu pengetahuan dan tercapainya tujuan pendidikan. Dan penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pada mata pelajaran matematika terutama pada pengembangan berpikir kreatif siswa dengan memahami terlebih dahulu tingkat kecemasan matematika siswa serta menambah pengalaman dan pengetahuan baru bagi peneliti yang dapat digunakan dalam proses mengajar di masa yang akan datang.

### 2. Secara Praktis

#### a. Bagi Siswa

Sebagai bahan masukan bagi siswa mengenai kinerja mereka dalam memahami konsep serta untuk mengetahui tingkat kreativitasnya dalam menyelesaikan soal-soal matematika yang kompleks.

#### b. Bagi Guru

Sebagai bahan masukan dalam pembelajaran agar guru selalu memperhatikan kreativitas seluruh siswa mulai dari perkembangan, kemampuan dan kesulitan yang dialami oleh siswa. Hasil penelitian ini juga dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam merancang pembelajaran sesuai dengan variasi dan kondisi siswanya dalam belajar.

c. Bagi Sekolah

Sebagai acuan dan strategi dalam meningkatkan keberhasilan belajar terutama mata pelajaran matematika dengan mengetahui seberapa besar pemahaman dan kreativitas yang dimiliki oleh siswa dan sebagai bahan masukan untuk menetapkan suatu kebijakan pembelajaran matematika.

d. Bagi Peneliti

Untuk menggali informasi tentang masalah apa yang dihadapi siswa sehingga kesulitan untuk menyelesaikan soal olimpiade, dan untuk mencari informasi seberapa tinggi tingkat kreatifitas siswa berdasarkan tingkat kecemasan matematika siswa di MTsN 5 Tulungagung.

e. Bagi Pembaca

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai masukan, petunjuk, maupun acuan serta bahan pertimbangan yang cukup berarti bagi peneliti selanjutnya yang relevan atau sesuai dengan hasil penelitian ini.

## **E. Penegasan Istilah**

Agar dari awal pembaca memiliki kesamaan dalam mengartikan, menafsirkan dan memahami mengenai konsep yang terkandung dalam judul “Analisis Proses Berpikir Kreatif Siswa Kelas VIII Dalam Menyelesaikan Soal Olimpiade Matematika Ditinjau Berdasarkan Kecemasan Matematika di MTsN 5 Tulungagung Tahun Ajaran 2021/2022” sehingga diantara pembaca tidak ada yang memberikan arti yang berbeda terhadap judul tersebut, maka penulis perlu

memaparkan penegasan istilah baik secara konseptual maupun operasional, yaitu sebagai berikut:

1. Secara Konseptual

- a. Berpikir

Berpikir merupakan suatu pemecahan masalah dan proses penggunaan gagasan atau lambang-lambang suatu aktivitas yang tampak secara fisik. Selain itu, ia mendefinisikan bahwa berpikir merupakan suatu proses dari penyajian suatu peristiwa internal dan eksternal, kepemilikan masa lalu, masa sekarang, dan masa depan yang satu sama lain saling berinteraksi.<sup>16</sup>

- b. Berpikir kreatif

Berpikir kreatif yaitu kemampuan individu untuk mencari berbagai alternatif jawaban terhadap suatu persoalan yang mencerminkan kelancaran, keluwesan, dan orisinalitas dalam berfikir serta kemampuan untuk mengolaborasi gagasan.<sup>17</sup>

- c. Kecemasan

Kecemasan adalah perasaan tidak menyenangkan, yang ditandai dengan istilah-istilah seperti kekhawatiran, keprihatinan, dan rasa takut yang kadang-kadang dialami dalam tingkatan yang berbeda-beda.<sup>18</sup>

---

<sup>16</sup> Wowo Sunaryo Kuswana, *Taksonomi Berpikir*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 1.

<sup>17</sup> Rhodes dalam M. Ali dan M. Asrori, *psikologi remaja perkembangan peserta didik*, (Jakarta: sinar grafika, 2011), hal. 46.

<sup>18</sup> Mutiatas Solikah, *Pengaruh Kecemasan Siswa Pada Matematika Dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Matematika*, Universitas Negeri Surabaya, 2012.

#### d. Kecemasan Matematika

Kecemasan matematika itu sendiri merupakan perasaan tegang, ketidakberdayaan, disorganisasi mental dan rasa takut seseorang yang muncul ketika dihadapkan dengan persoalan memanipulasi angka, bentuk, dan pemecahan masalah matematika.<sup>19</sup>

#### 2. Secara operasional

Pada penelitian ini, analisis berpikir kreatif siswa berdasarkan kecemasan matematika dalam menyelesaikan soal olimpiade matematika menggunakan tiga indikator yaitu kefasihan, fleksibilitas dan kebaruan. Kefasihan adalah kemampuan dalam untuk menghasilkan banyak ide, solusi dan jawaban serta kelancaran dalam menyelesaikan soal. Fleksibilitas adalah kemampuan dalam menggunakan berbagai macam pendekatan atau cara yang berbeda dalam menyelesaikan soal. Kebaruan adalah kemampuan untuk menyelesaikan soal dengan cara yang berbeda dan unik.

Pengukuran kreativitas siswa berdasarkan kecemasan matematika dilakukan dengan mengelompokkan siswa berdasarkan tingkat kecemasan matematika tinggi, sedang, dan rendah. Dimana pada tiap kelompok tingkat kecemasan matematika tersebut terdiri dari dua siswa. Pengambilan datanya menggunakan angket, tes tertulis dan wawancara.

---

<sup>19</sup> Ulfiani Rahman, dkk., *Pengaruh Kecemasan dan Kesulitan Belajar Matematika Terhadap Hasil Belajar Matematika Pada Siswa Kelas X MA Negeri 1 Watampone Kabupaten Bone*, (Jurnal Matematika dan Pembelajaran, Vol.3 No.1, 2015), hal. 90.

## **F. Sistematika Pembahasan**

Untuk mempermudah dalam memahami skripsi, maka penulis memandang perlu mengemukakan sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bagian awal, terdiri dari: halaman sampul depan, halaman judul, kata pengantar, daftar isi.

BAB I : Pendahuluan yang terdiri dari: konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan.

BAB II : Kajian teori terdiri dari: hakikat matematika, proses berpikir, berpikir kreatif, olimpiade matematika, kecemasan matematika, kajian penelitian terdahulu, dan kerangka berpikir.

BAB III : Metode penelitian yang terdiri dari: jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

BAB IV : Hasil penelitian yang terdiri dari: uraian mengenai deskripsi data, analisis data dan temuan penelitian.

BAB V : Pembahasan yang memuat uraian mengenai pembahasan penelitian.

BAB VI : Penutup yang terdiri dari: kesimpulan dan saran.